

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian studi kasus yang telah dipaparkan pada bab-bab di atas, mengenai Pendidikan Kepribadian Dan Pembinaan Mental Spiritual Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Kasus Pada Perguruan Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Cabang Kudus). maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Pendidikan Kepribadian Dan Pembinaan Mental Spiritual Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kudus:

Bentuk dari pendidikan kepribadian dan pembinaan mental spiritual adalah berupa materi latihan, dan dijelaskan data- data diatas menurut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka dalam materi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dibagi menjadi dua, yaitu materi latihan (olah raga) dan materi kerohanian (olah rasa).

1) Materi latihan (Olahraga) Materi ini terdiri

a) Latihan fisik

Pendidikan jasmani adalah salah satu segi pendidikan yang sangat penting, yang tidak dapat terlepas dari segi-segi pendidikan yang lain. Bahkan dapat dikatakan, bahwa pendidikan jasmani itu merupakan salah satu alat yang utama bagi pendidikan rohani. Berbagai macam segi pendidikan seperti pendidikan kecakapan, pendidikan ketuhanan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keindahan dan pendidikan keindahan, dapat mudah tercapai jika pendidikan jasmani dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

b) Latihan teknik dan taktik.

Materi latihan teknik dan taktik menekankan pada aspek beladiri dan seni. Materi ini meliputi senam, jurus dan teknik sambung. Latihan teknik ini membekali anggota dengan keterampilan dan teknik-teknik beladiri.

Sambung merupakan praktek dan aplikasi materi teknik dan taktik. sambung membiasakan anggota menghadapi lawan pada situasi yang membutuhkan keberanian, percaya diri, konsentrasi, kecepatan dan ketepatan saat mengambil keputusan. Ketika sambung pesilat harus menjunjung tinggi sportifitas, yaitu sikap adil dan jujur terhadap lawan, tidak boleh menyerang daerah (anggota badan) yang rawan seperti kepala dan kemaluan, serta mengakui keunggulan lawan dan kelemahan sendiri.

2) Materi kerohanian (olah rasa)

Menurut Komaruddin Hidayat dalam buku psikologi beragama, dikatakan bahwa jati diri manusia yang paling asasi adalah manusia sebagai makhluk spiritual atau makhluk rohani (man is spiritual being). Tanpa adanya rohani manusia tidak berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan, oleh karena itu kehadiran rohani menjadi sesuatu yang sangat vital terhadap diri setiap manusia, karena rohani yang pada dasarnya mempunyai misi memimpin seluruh organ tubuh dan jiwa untuk berbuat kebaikan dan menyebarkan kasih Tuhan kepada seluruh alam.

Dalam prosedur latihan di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pun tidak bisa lepas dari tujuan pembelajaran di atas, adapun prosedur latihannya sebagai berikut:

- 1) Pra latihan
 - a) Salaman
 - a) Penghormatan
- 2) Pendahuluan latihan
 - a) Pengarahan
 - b) Do'a pembuka
- 3) Latihan inti
 - a) Latihan Fisik

Latihan fisik ini terdiri dari:

- Ø Pemeriksaan kondisi fisik
- Ø Pemanasan
- Ø Ausdower atau ketahanan
- Ø Stamina
- Ø Kecepatan dan ketepatan
- Ø Dasar ketrampilan

b) Latihan Teknik

Latihan teknik ini terdiri dari:

- Ø Senam dasar
- Ø Jurus
- Ø Pasangan
- Ø Langkah
- Ø Senam toya
- Ø Jurus toya
- Ø Jurus belati
- Ø Kunci dan lepasan

c) Latihan taktik

Latihan taktik ini terdiri dari:

- Ø Padanan
- Ø Analisa jurus
- Ø Pola langkah
- Ø Jurus reflek
- Ø Bela diri praktis
- Ø Sambung

4) Ke SH an

5) Penutup

- a) Penenangan
- b) Doa penutup
- c) Salaman

Sedangkan hasil kepribadian dan mental spiritual yang diharapkan terbentuk ialah seperti Tujuh dasar ajaran itu terangkum dalam konsep

yaitu persaudaraan, olah raga, seni, beladiri dan kerohanian. Lewat konsep pembelajaran yang terangkum dalam panca dasar tersebut SH Terate berupaya membimbing warganya untuk memiliki tujuh watak dasar yaitu:

- 1) Berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menuju Kemenangan (*Achiver*)
- 3) Penolong
- 4) Pemberani dan tidak takut mati
- 5) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah dan baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar dan prinsip.
- 6) Sederhana
- 7) Ikut mamayu hayuning bawono (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).

1. Faktor- Faktor penghambat dan pendukung pendidikan dan pembinaan mental spiritual melalui latihan ilmu beladiri pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kudus

Faktor penghamabat dan pendukung yang ada dalam latihan atau pendidikan kepribadian dan pembinaan mental spiritual PSHT cabang Kudus ialah Siswa atau peserta didik, Pelatih atau Pendidik, dan cara yang digunakan untuk mendidik kepribadian dan membina mental spiritual. Untuk metode atau cara sudah dijabarkan dipoin pertama untuk selanjutnya kita akan menganalisis Peserta Didik atau Siswa dan Pelatih atau Pendidik

- a. Subyek yang dibimbing (peserta didik)

Dalam perspektif pendidikan islam peserta didik merupakan subjek juga objek, oleh karena itu aktifitas latihan tidak akan terlaksana tanpa adanya peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pelatih yang terlibat

langsung dalam proses pelatihan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pelatih untuk mengantarkan peserta didiknya kearah tujuan pelatihan yang ingin dicapai.

Sebagaimana diungkapkan di atas akan pentingnya peserta didik dalam proses pelatihan, maka dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), seorang siswa yang akan mendapat pembinaan dan pelatihan mereka harus dapat mengkondisikan dirinya dengan baik agar dalam proses pembinaan terjadi hubungan yang harmonis antara pelatih dan siswa, hubungan harmonis ini harus selalu dijaga agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik. Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang, atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pelatihan. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik adalah pribadi yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan kepada pelatih. Hal senada dikatakan oleh Muhammad Eko bahwa anak didik adalah pihak yang dididik, pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan. Karena itulah peserta didik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pelatih.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pelatih.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

b. Orang yang membimbing (pedidik)

Seorang pelatih atau pendidik haruslah seseorang yang berkarakter, karakter disini adalah kualitas atau kekuatan mental (moral) yaitu orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan orang lain. Dengan demikian dapat dikemukakan pula bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada setiap pendidik.

Setiap orang tua dan semua guru menginginkan membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Dengan demikian pendidik yang mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, berarti dia memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan dan sifat-sifat lain yang harus melekat pada jiwa seorang pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu saja tetapi juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

Sebagaimana dijelaskan di atas, maka untuk menjadi pendidik atau pelatih di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terdapat kriteria-kriteria yang harus dipenuhi. Adapun kriteria-kriteria pelatih dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati terate (PSHT) adalah:

- 1) Akhlaknya baik
- 2) Memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan
- 3) Dewasa
- 4) Ke-SH-annya baik
- 5) Lulus ujian pendadaran atau ujian menjadi warga PSHT

Dengan latihan ilmu beladiri pencak silat maka seseorang akan berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan-kebutuhan fisis dan psikis, karena setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari beberapa kebutuhan, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, setiap tingkah laku manusia itu selalu terarah pada satu objek atau suatu tujuan pemuasan kebutuhan yang memberi arah pada gerak aktivitasnya.

Dari sini, maka dengan latihan ilmu beladiri pencak silat seseorang bisa mengarahkan objek tingkah lakunya sebagai manifestasi dari usaha dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang bersifat jasmani maupun rohani, sehingga akan muncul suatu aktivitas yang terarah dan tidak bertentangan dengan kebutuhan fisis maupun psikis.

Disini maka pencak silat hadir sebagai sarana bagi manusia dalam menghayati hidupnya, sehingga manusia akan mengenal siapa dirinya, seperti apa dirinya dan untuk apa dirinya hidup. Maka dengan mengenal siapa dan untuk apa dirinya hidup, manusia akan berusaha mencari sebab dari keberadaannya lewat penghayatan-penghayatan alam sekitarnya, yang mana alam sekitar ini adalah makhluk ciptaan Allah swt. Dari sini maka manusia akan mengenal Tuhannya dengan kesadarannya sendiri, sehingga kesadaran ini akan melekat kuat di hati sanubarinya karena muncul dari kesadaran yang berasal dari penghayatan-penghayatan hidup dan alam ciptaan Allah swt.

Maka dari itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pencak silat sangat bagus dijadikan sarana pembentukan kepribadian Islami yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap segi

kehidupannya, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas.

B. Saran-Saran

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di PSHT Cabang kodus mengenai Pendidikan Kepribadiandan pembinaan menta spiritual, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. PSHT Cabang kodus merupakan salah satu tempat untuk mendidik kepribadian dan mental spiritual selain di dalam keluarga yang senantiasa di bawah pengawasan pelatih, dan tentunya juga bertujuan untuk memajukan bangsa. Begitu juga dengan PSHT Cabang kodus bertujuan untuk mencetak generasi Islam yang *ahlussunnah wal jama'ah* yang bertaqwa, bertafaquh fiddin dan berakhlakul karimah di desa tersebut dan desa sekitarnya. Jadi saya harapkan kepada madrasah untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam memperjuangkan agama Allah melalui jalur pendidikan. Karena pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang berkembang saat ini, mempunyai dampak negatif yang salah satunya adalah terjadinya kemerosotan akhlak, dan sasaran yang paling rawan adalah pada anak-anak. Hal itu terjadi dikarenakan mereka kurang mengerti atau bahkan tidak tahu tentang agama. Oleh karena itu, madrasah lah yang bertugas untuk membekali mereka pengetahuan tentang agama dalam rangka memperbaiki akhlak mereka.
2. Para pelatih di PSHT Cabang kodus supaya semakin meningkatkan cara latihan baik dari segi metode atau yang lain, serta senantiasa memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya sehingga peserta didik lebih bersemangat lagi dalam berlatih. Kemudian untuk kegiatan lain yang merupakan pendukung dalam proses latihan supaya tetap dipertahakan eksistensinya, syukur-syukur bisa ditingkatkan.
3. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait analisis Pendidikan Kepribadian dan pembinaan Mental Spiritual PSHT Cabang kodus, semoga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan bagi

PSHT Cabang kudus serta PSHT Cabang lainnya dalam meningkatkan dan mengembangkan atau memantapkan kurikulum latihan yang sudah diterapkan.

C. Penutup

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah keharibaan baginda Rasul Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya kelak di hari kiamat. Dan apabila ada kesalahan penulisan atau sesuatu yang kurang berkenan bagi pembaca, lembaga STAIN Kudus, terlebih pada Perguruan yang kami observasi yakni PSHT Cabang kudus, ini bukan kesalahan siapa-siapa, melainkan murni karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis sendiri. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena kesempurnaan hanya milik Allah adan kekurangan pasti ada pada diri kita semua.

Akhirya sebagai penutup penulis hanya bisa berharap semoga apa yang tertuang dalam bentuk skripsi ini, bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya pada proses kegiatan pendidikan ranah pendidikan agama Islam (PAI). Dan dengan segala keterbatasan dan kekurangan dari yang telah penulis tuangkan dalam skripsi ini, penulis adanya kritikan dan saran yang konstruktif dari semua pihak, terutama kaitannya dengan penulisan dalam ungkapan-ungkapan kalimat yang kurang sempurna atau kurangnya materi dan juga hasil analisa.